

sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Lebih luas lagi, Burhanuddin dengan mengutip pendapat Harold Kontz mendefinisikan manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang terorganisir.⁶ Kegiatan utama manajemen terletak dalam usaha administrator untuk mengatur individu-individu yang terlibat dalam suatu organisasi, sehingga memungkinkan mereka dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran secara maksimal menuju tercapainya tujuan bersama.⁷

Peserta didik dalam pemaknaan regulasi kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸ Sebutan “peserta didik” tersebut, diberikan kepada: 1) peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dengan satuan pendidikan yang meliputi SD, MI atau bentuk lain yang sederajat serta pendidikan dasar lanjutan yang berbentuk SMP dan MTs, atau bentuk lain yang sederajat⁹; 2) peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, dengan satuan pendidikan yang meliputi SMA, SMK, MA dan MAK

⁵ Malayu, S.P. Hasibuan, *Manajemen SDM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1-2.

⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 8.

⁷ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, 15. Dalam makna seperti ini, menurut Mulyasa. manajemen diposisikan sama dengan makna administrasi. Keduanya memberikan pemahaman terhadap pengaturan tentang sebuah sistem tata laksana kerja sebuah organisasi. Pengaturan tersebut sekaligus bermakna pencatatan atau administratif dari sebuah pola kerja yang dilaksanakan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang maksimal. Baca selengkapnya tentang perbedaan dan persamaan manajemen dan administrasi dalam: Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 19.

⁸ Lihat Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Lihat pasal 1 ayat (7, 8, 9, 10 dan 11)) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Tabel 2.1: Cakupan Manajemen Peserta Didik

BURHANUDDIN	RICHARD A. GORTON	KOLABORASI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur penerimaan siswa berdasarkan kriteria penerimaan siswa baru kelas I (satu) 2. Program bimbingan dan penyuluhan (BP) 3. Kepenasihatan pemilihan program studi 4. Pengelompokan siswa 5. Meneliti dan mencatat kehadiran siswa di sekolah 6. Mengatur program kegiatan ekstra kurikuler 7. Mengatur kegiatan organisasi siswa 8. Pengaturan mutasi siswa 9. Pengaturan program belajar di waktu bebas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan disiplin siswa 2. Cara menanggulangi permasalahan disiplin siswa 3. Pelayanan pribadi siswa, dan 4. Pengaturan program kegiatan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis daya tampung siswa 2. Penerimaan siswa baru 3. Pengelompokan siswa 4. Orientasi siswa baru 5. Pelayanan pribadi siswa sehari-hari 6. Layanan siswa yang meliputi Bimbingan dan Konseling (BK), kesehatan, dan sosial 7. Manajemen kegiatan (aktivitas) siswa 8. Pelepasan siswa 9. Penyaluran siswa yang meliputi: pendidikan lanjutan, dan kemungkinan terjun ke masyarakat (outcomes) 10. Pengkordinasian alumni

akan menciptakan kesatuan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban.

Keanggotaan masyarakat tidak saja mengikat pada orang dewasa. Akan tetapi anak-anak dan remaja juga termasuk di dalamnya. Seluruh proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat akan membekas pada pikiran anak-anak. Bahkan medan interaksi yang dialami oleh anak bisa saja lebih luas dibandingkan dengan medan interaksi orang tua. Hal ini dikarenakan anak tidak saja berada dalam lingkungan keluarga, melainkan mereka juga memiliki lingkungan bermain, sekolah dan lingkungan di mana orang tua mereka mengajak mereka bergabung di dalamnya. Kenyataan ini menyebabkan anak berinteraksi dengan banyak sekali kemungkinan situasi yang berbeda. Banyaknya kemungkinan-kemungkinan tersebut menyebabkan anak memerlukan bimbingan untuk dijadikan pedoman. Demikian pula mereka memerlukan lingkungan yang baik dan mendukung bagi kesuksesan belajar mereka. Untuk mendukung hal ini pengelola pendidikan, orang tua dan masyarakat harus menyediakan media pendidikan yang baik untuk mengarahkan anak-anak pada proses pendidikan yang baik. media pendidikan yang baik akan diperoleh jika pendidikan tersebut dikelola dengan manajemen yang baik pula.

Noor Syam mengatakan bahwa pada usia awal, manusia (anak dan remaja) belum menemukan jati dirinya. Oleh karena itu ia berusaha untuk membentuk komunitas atau kelompok yang beranggotakan orang-orang (anak-anak) yang mereka anggap memiliki kesamaan dengan mereka. Kelompok tersebut akhirnya menjadi sebuah kekuatan yang cenderung melakukan aktifitas

Bila dikaitkan dengan pengertian dasar manajemen peserta didik yang mengikat pada kegiatan peserta didik mulai masuk sampai keluar, maka menurut peneliti masih ada bidang kajian atau cakupan manajemen peserta didik selain yang telah disebutkan beberapa tokoh tersebut di atas. Cakupan yang dimaksud adalah:

1. Kegiatan menganalisis daya tampung peserta didik
2. Pelepasan peserta didik purna studi
3. Penyaluran peserta didik yang meliputi penyaluran pada pendidikan lanjutan dan penyaluran pada lapangan pekerjaan, dan
4. Perkordinasian alumni

Dari beberapa macam cakupan manajemen peserta didik tersebut, jika diurutkan secara sistematis, maka kegiatan manajemen peserta didik dalam satuan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya tampung peserta didik
2. Penerimaan peserta didik baru (PSB)
3. Orientasi peserta didik baru
4. Pengelompokan peserta didik
5. Layanan individu peserta didik
6. Respon terhadap masalah disiplin peserta didik
7. Pembinaan kegiatan peserta didik
8. Pelepasan peserta didik purna studi
9. Penyaluran alumni, dan
10. Pengkordinasian alumni.

- c. Penyingkiran calon peserta didik baru. Penyeleksian calon peserta didik baru sering juga disebut dengan penyingkiran peserta didik baru. Hal ini penting dilakukan untuk memberi batasan jumlah peserta didik yang dapat ditampung berdasarkan analisis daya tampung yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu penyingkiran juga dilakukan untuk menyaring peserta didik yang secara kemampuan akademis adalah calon terbaik untuk belajar di suatu lembaga pendidikan. Kedua pertimbangan tersebut saling terkait. Pada sekolah-sekolah favorit hal ini benar-benar dilaksanakan secara konsekuen. Akan tetapi pada sekolah yang kurang mendapat apresiasi dari masyarakat, pada umumnya tidak membatasi nilai kemampuan akademis calon peserta didik baru. Pada kasus sekolah semacam ini pertimbangan utama penyingkiran peserta didik baru adalah daya tampung lembaga, meskipun pertimbangan di bidang ini juga sering kali dikesampingkan. Seleksi calon peserta didik baru dilakukan dalam dua tahap yaitu, tahap pertama adalah seleksi administratif yang meliputi standart Nilai Ujian Akhir Sekolah Atau Madrasah (NUAS/M) yang diperoleh pada jenjang lembaga pendidikan sebelumnya dan berkas persyaratan lain yang diperlukan sesuai dengan ketentuan masing-masing lembaga. Sedangkan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan ujian masuk. Pada tahap ini kebijakan masing-masing lembaga sangat bervariasi sesuai kondisi dan kebijakan lembaga yang bersangkutan. Pada kebanyakan lembaga pendidikan kelas bawah yakni lembaga pendidikan yang

kurang favorit pelaksanaan ujian masuk cenderung tidak diadakan mengingat jumlah peminat calon peserta didik baru sering tidak memenuhi kuota yang disediakan.

- d. Pengumuman calon peserta didik baru yang diterima. Untuk melegalkan pengumuman calon peserta didik baru yang diterima di sebuah lembaga pendidikan, pimpinan lembaga tersebut menerbitkan pengumuman secara resmi dan sah secara yuridis. Pada pengumuman tersebut dicantumkan daftar para calon peserta didik yang diterima sebagai peserta didik tetap serta daftar calon peserta didik cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya calon peserta didik tetap yang mengundurkan diri atau tidak jadi meneruskan studinya di lembaga pendidikan tersebut.
- e. Pencatatan data peserta didik baru dalam buku klapper dan buku induk. Buku klapper berisi data lengkap peserta didik dalam satu tahun pelajaran berdasarkan huruf abjad nama peserta didik pada masing-masing tingkatan kelas. Sedangkann buku induk berisi data lengkap peserta didik secara keseluruhan sejak awal pendirian sebuah lembaga pendidikan

- 3) Menolong peserta didik dalam mengevaluasi, memahami diri dan memberikan petunjuk dan pengarahan agar dalam memutuskan suatu perkara, peserta didik memikirkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
- 4) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan sikap positif serta bernilai dan bermartabat
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan sekolah yang tepat dengan memberikan pandangan terhadap peningkatan efektifitas pribadi dan kegiatan sosial peserta didik
- 6) Ikut serta dalam perencanaan dan penelitian yang bisa menghasilkan pengaruh yang baik pada peserta didik
- 7) Membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap kehati-hatian dalam dunia dalam dunia kerja dan dalam penggunaan fasilitas sekolah dan masyarakat
- 8) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia kerja melalui peningkatan skil dan sikap dengan mengikuti program latihan keterampilan kerja
- 9) Mendorong peserta didik untuk merencanakan dan menggunakan waktu luang untuk meningkatkan keterampilan pribadi.
- 10) Menolong peserta didik dalam memahami potensi, kelemahan, ketertarikan, nilai-nilai, dan keterbatasan.

- b. Mengadakan pertemuan dengan peserta didik untuk meminta tanggapan peserta didik terhadap sekolah dan aspek-aspek lingkungan sekolah yang menyebabkan peserta didik merasa sulit melakukan apa yang ia kehendaki atau sukai.
- c. Mengevaluasi rancangan dan program peserta didik, apakah sesuai dengan latar belakang peserta didik, minat dan sikap mereka.
- d. Mengevaluasi kurikulum dan rancangan pembelajaran guru dalam lingkup program peserta didik di mana mereka belajar, untuk mengetahui pelajaran yang sulit dari siswa akademik maupun perbuatan (sikap).
- e. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk menganalisis masalah disiplin peserta didik.
- f. Mengobservasi hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam lingkungan sekolah, seperti di kelas, cafetaria, dan dalam program ekstrakurikuler. Demikian pula perlu dianalisis hubungan peserta didik dengan peserta didik sekolah lain.
- g. Mengadakan pertemuan dengan orangtua peserta didik untuk mendengarkan sikap dan tanggapan mereka terhadap disiplin peserta didik sebagai bahan masukan untuk evaluasi secara menyeluruh.

Setelah penyebab timbulnya masalah peserta didik dapat didiagnosa, maka pengelola sekolah menentukan langkah untuk meminimalisir faktor-faktor tersebut dan mencegah semakin parahnya peserta didik melakukan perbuatan buruknya. Unsur guru sangat dominan dalam hal ini. Guru kelas juga berperan

- c. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut pemenuhan kebutuhan tersebut. Menurut Maslow, kebutuhan anak mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa pengakuan harga diri, realisasi potensi diri.
- d. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan), yang meliputi jasmani, intelegensi, latar belakang sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- e. Peserta didik dipandang sebagai satu kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, anak sebagai makhluk *monopluralis*, maka pribadi anak didik -walaupun terdiri dari banyak segi- merupakan satu kesatuan jiwa, raga, cipta, rasa dan karsa.
- f. Peserta didik merupakan objek pendidikan yang aktif, kreatif, dan produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya), dan kreativitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan, peserta didik tidak dipandang sebagai objek pasif yang hanya bisa menerima dan mendengar.¹⁸²

Di samping itu peserta didik juga senantiasa diberi pengarahan tentang pentingnya belajar dan kebutuhan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu peserta didik harus mengetahui bahwa perilaku buruk yang mereka lakukan akan menyebabkan kegagalan belajar. Peserta didik diberi bimbingan bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam proses belajar. Dalam perspektif

¹⁸² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 177-181.

- 5) Menghindari untuk memberikan hukuman ketika dalam keadaan marah atau emosi.

Tawaran Gorton sangat humanistik. Oleh karena itu aspek kejujuran dan sportivitas sangat dijunjung tinggi dalam hal ini. Hukuman fisik, meskipun di beberapa negara hukuman fisik dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia, namun menurut Gorton hal ini masih relevan dalam dunia pendidikan. Namun demikian pengelola sekolah hendaklah mengetahui bahwa hukuman badan bisa dipakai hanya dalam kondisi tertentu. Kondisi tersebut adalah legalitas pemberian hukuman fisik adanya aturan negara yang mengizinkan penggunaan model ini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana diajarkan oleh Al-Gazali, bahwa pendidik hendaknya memberi hukuman dengan cara-cara yang dapat membuat anak didik jera dan menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik (tidak disiplin). Usaha untuk membuat anak didik meninggalkan perbuatan buruk tersebut, bisa dilakukan secara persuasif atau dengan cara kekeluargaan. bisa juga seorang guru menggunakan pendekatan seolah-olah ia membiarkan mereka dan seolah-olah tidak memperhatikannya (*metode ta'riḍ*) bukan dengan langsung menegurnya secara keras dan kasar. Dengan metode terakhir ini, peserta didik akan sadar bahwa sebenarnya gurunya mengetahui perbuatannya, tetapi karena ia menyayanginya dan tak ingin perbuatannya diketahui umum, maka ia pura-pura diam. Pendekatan seperti ini tidak jarang pada akhirnya membuat peserta didik akan merasa sungkan dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Pada dasarnya al-Ghazali tidak

Menurut Gorton, berdasarkan penelitian Pusat Hukum Kejahatan Nasional di Louis University, ada beberapa jenis perilaku buruk peserta didik yang menjadikan peserta didik diusir dan diskors oleh pengelola sekolah, yaitu:

- 1) Penyerangan terhadap orang lain yang berada di lingkungan sekolah
- 2) Ketidapatuhan yang disengaja yang dilakukan berulang kali terhadap kebijakan pengelola sekolah dalam wewenang yang resmi yang bisa mempengaruhi jalannya pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik lain yang berada di sekolah.
- 3) Memiliki atau menjual narkoba atau obat-obatan terlarang.

Pusat penelitian tersebut juga merekomendasikan untuk memberikan hukuman penskoran kepada peserta didik yang berperilaku buruk seperti di bawah ini:

- 1) Melakukan ketidakjujuran akademis seperti mencontek dan menjiplak
- 2) Merusak atau mencuri alat-alat sekolah
- 3) Membuat kekacauan yang disengaja pada fungsi pendidikan yang ada di sekolah
- 4) Memiliki senjata api

Hasil penelitian yang diuraikan Gorton tidak jauh berbeda dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu tawaran pengusiran dan

pensekoran juga layak diterapkan di sini untuk menjaga supremasi pendidikan ke depan. Kasus kecurangan akademis beberapa waktu terakhir sudah bukan termasuk hal yang aneh, oleh karena itu pengelola hendaknya bersifat tegas dalam menyikapi hal ini.

b. Pendekatan tanpa hukum

Selain pendekatan hukuman, dalam merespon perilaku buruk peserta didik ada beberapa alternatif lain yang bisa diambil oleh pengelola sekolah. Yang harus diperhatikan oleh pengelola sekolah adalah memahami bahwa diagnosanya terhadap penyebab perilaku buruk peserta didik sangat mempengaruhi pilihannya pada pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mencegah masalah supaya tidak terulang lagi.

Penyebab utama timbulnya perilaku buruk peserta didik adalah terletak pada peserta didik itu sendiri. Selain itu kondisi keluarga dan masyarakat juga ikut berperan dalam masalah ini. Jika sudah dipastikan faktor penyebabnya adalah peserta didik sendiri, maka pendekatan yang bisa diambil adalah merayu, membujuk dan memberi penghargaan atas prestasi peserta didik. Hindarkan hal-hal yang menyebabkan kejiwaan peserta didik merasa terganggu. Apabila faktor itu berupa kondisi berupa keluarga dan masyarakat, maka pendekatannya adalah sebisa mungkin merubah lingkungan keluarga dan masyarakat. Setidak-tidaknya kalau hal itu sulit

- c. Membantu peserta didik untuk meningkatkan kegemaran dan keterampilannya yang baru.
- d. Menolong peserta didik untuk meningkatkan sikap yang positif terhadap nilai-nilai kegemaran dan kegiatan hiburan.
- e. Menolong peserta didik untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam fungsinya sebagai pemimpin atau anggota organisasi.
- f. Membantu peserta didik untuk lebih realistis dan bersikap positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.
- g. Menolong peserta didik untuk bersikap lebih positif terhadap sekolah sebagai hasil keikutsertaannya dalam program kegiatan peserta didik.

Untuk mendapatkan pengetahuan keterampilan dan sikap yang obyektif pada program kegiatan peserta didik, sekolah hendaknya menyusun rancangan kegiatan peserta didik yang komprehensif, seperti contoh di bawah ini:

Kemalasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan peserta didik disebabkan antara lain: a) Kurangnya sosialisasi kegiatan; b) Jadwal kegiatan yang tidak jelas; c) kegiatan tersebut bersifat terbatas; d) Kurangnya pemahaman tentang kegiatan tersebut.

Di samping itu menurut Gorton, hal yang harus diperhatikan oleh pengelola sekolah adalah: a) Banyaknya kegiatan yang diikuti peserta didik akan menyebabkan kurang efektifnya keanggotaan kegiatan tersebut, dan b) Di beberapa sekolah peserta didik yang menjadi pemimpin dalam beberapa kegiatan akan menyebabkan lambatnya pengkaderan kepemimpinan itu sendiri.

Selanjutnya Gorton mencotohkan beberapa kegiatan yang akan mengalami masalah yang rumit dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Program atletik yang disebabkan kurangnya sportivitas peserta dan penonton
- b. Dewan peserta didik dikarenakan otoritas anggota dewan yang mengabaikan aspirasi peserta didik secara umum
- c. Pers peserta didik dikarenakan adanya pemberitaan yang kontroversial dan kurang memenuhi standar kode etik jurnalistik.

9. Pelepasan peserta didik purna studi

Pelepasan peserta didik purna studi biasa juga disebut dengan acara perpisahan atau penyerahan kembali peserta didik yang telah berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian studinya di suatu lembaga pendidikan kepada orang tua mereka. Sebagaimana acara penerimaan peserta didik baru, pelepasan

mereka. Alumni suatu lembaga pendidikan dapat disalurkan pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau kepada instansi yang membutuhkan tenaga mereka seperti dunia industri, instansi pemerintah dan swasta.

Untuk dapat menyalurkan alumni sesuai dengan keinginan mereka, pengelola sekolah dituntut untuk menjalin hubungan dengan beberapa pihak seperti dengan lembaga pendidikan yang lebih tinggi dunia industri, instansi-instansi terkait dan sebagainya. Demikian pula sangat penting untuk diperhatikan adalah mengetahui keinginan alumni untuk rencana dan keinginan tersebut, pengelola sekolah akan berusaha untuk menyalurkan mereka sesuai keinginan tersebut, meskipun tentu saja penyaluran tersebut akan disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki alumni.

11. Koordinasi alumni

Para alumni yang telah tersebar ke beberapa instansi dan lapangan pekerjaan dapat dikordinir dengan adanya organisasi yang menyatukan mereka. Dengan adanya organisasi tersebut, mereka akan tetap memiliki akses pada lembaga pendidikan tempat mereka menambah ilmu. Mamfaat dari organisasi tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sebagai wahana untuk memperoleh informasi kegiatan para alumni setelah mereka menyelesaikan studi di suatu lembaga pendidikan.
- b. Informasi kegiatan alumni dapat menjadi acuan bagi pengelola sekolah dalam mengukur keberhasilan lembaga pendidikannya.²¹²
- c. Para alumni akan mengetahui perkembangan sekolahnya secara terus menerus, yang pada gilirannya akan ikut berfikir untuk memajukan lembaga pendidikan tersebut.
- d. Para alumni secara tidak langsung akan menjadi promotor sekolahnya di tengah-tengah masyarakat.
- e. Organisasi tersebut akan membuktikan pada masyarakat bahwa lembaga pendidikan itu mempunyai keterkaitan dan perhatian pada alumni.

²¹² Sadler mengatakan bahwa kordinasi yang bertujuan memperoleh data dan dikordinir oleh suatu kelompok (dalam hal ini adalah pengelola sekolah) disebut dengan “kordinasi melalui manajemen lini.” Hal ini berbeda dengan “kordinasi melalui staf khusus” yang sangat memakan waktu lama karena dilaksanakan oleh individu-individu yang lain. Dapat dibayangkan dalam kasus kordinasi alumni suatu sekolah yang bisa jadi ratusan bahkan ribuan alumni harus dimintai laporan secara detail satu persatu. Lihat: Philip Sarder, *Mendesain Organisasi* terj. Fauzi Bustami (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 45.